

PENERAPAN MODEL *PROBLEM POSING* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA TENTANG OPERASI HITUNG CAMPURAN

Eulis Martiani¹ dan **Wida Rachmiati²**

Abstrak

Masih banyak siswa kurang termotivasi untuk mengikuti pembelajaran Matematika, dikarenakan kemampuan siswa dalam memahami matematika masih rendah dan pemahaman yang dimiliki oleh siswa tidak dapat bertahan dengan lama. Oleh karena itu, untuk membangkitkan motivasi anak dalam belajar guna menjadikan memori jangka panjang terhadap pengalaman belajarnya dan meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika salah satunya adalah melalui model Problem Posing. Hasil belajar matematika setelah menggunakan problem posing pada siswa kelas IV MI Raudlatul Muta'allimin Sidadung secara bertahap meningkat. Pada siklus I ketuntasan siswa mencapai 67,74% dari target indikator pencapaian materi yang ditetapkan yaitu 75% dengan KKM 65 dan meningkat pada siklus II menjadi 77,74%.

Kata Kunci: *Operasi Hitung Campuran, Model Problem Posing, dan PTK*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan hal penting untuk membekali peserta didik menghadapi masa depan. Masalah utama pendidikan di Indonesia saat ini adalah berkaitan dengan rendahnya daya serap peserta didik terhadap pelajaran sehingga tujuan pendidikan nasional sulit untuk dicapai. Seperti yang kita ketahui sampai saat ini bahwa matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang dirasakan sulit oleh sebagian besar siswa, sehingga minat untuk mempelajarinya semakin rendah. Padahal matematika merupakan pelajaran dasar yang sangat penting dan termasuk salah satu mata pelajaran yang diujikan pada waktu Ujian Nasional. Selain digunakan untuk kebutuhan akademik, matematika juga sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, agar matematika benar bisa dipahami oleh peserta didik, maka proses pembelajaran harus diperhatikan.

Reformasi pembelajaran matematika terjadi hampir di semua belahan bumi termasuk di negeri kita Indonesia. Meskipun proses belajar mengajar di kelas masih didominasi dengan cara-cara yang konvensional. Pembelajaran matematika seperti di kelas-kelas di Indonesia masih menitikberatkan kepada pembelajaran langsung yang pada umumnya didominasi oleh guru, siswa masih secara pasif menerima apa yang diberikan

¹Alumni Jurusan PGMI FTK IAIN SMH Banten

²Pengajar pada FTK IAIN SMH Banten

guru, dan dilakukan hanya satu arah. Oleh karenanya pembelajaran yang seperti ini dapat menimbulkan suasana belajar menjadi pasif.

Selain itu, salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan saat ini adalah masalah lemahnya pelaksanaan proses pembelajaran yang diterapkan para guru di sekolah. Proses pembelajaran yang terjadi selama ini kurang mampu mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik. Pelaksanaan proses pembelajaran yang berlangsung di kelas hanya diarahkan pada kemampuan siswa saja.

Dari hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti di Madrasah Ibtidaiyah Raudlatul Muta'allimin Sidadung Serang Banten, diketahui bahwa hampir dari semua siswa sebelum memasuki proses belajar matematika di kelas, siswa sudah berpikir dan menganggap matematika sebagai mata pelajaran yang di anggap sulit dan sangat rumit untuk dipelajari. Pada akhirnya kecemasan pun sering timbul setiap bertemu jam pelajaran matematika dan berbeda ketika dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya dan hal tersebut membuat siswa merasa lemah ketika berhadapan dengan matematika. Sebagian siswa lainnya merasa bosan mendapatkan nilai yang kurang baik untuk setiap kali tes, dengan seperti itu siswa merasa biasa saat mendapatkannya dan tidak ada tindak lanjut ketika siswa mendapatkan nilai baik dan kurang baik, apakah dilanjutkan dengan pengayaan atau remedial.

Masalah lain ketika menyelesaikan soal-soal tes dan ketika merasa sulit dan selalu salah, yang pada akhirnya siswa berpikir semakin rumit untuk memahami matematika. Yang mengakibatkan minat belajar siswa kurang. Sisi lain kendala yang di alami oleh siswa yaitu kurangnya motivasi dari keluarga yaitu peran orang tua, teman dan guru, orang tua yang rata-rata berprofesi sebagai petani dan berkebun membuat dorongan motivasi kurang diperhatikan untuk anaknya, yang menimbulkan tidak adanya gairah dalam meningkatkan hasil belajar.

Dalam hal minat pada diri siswa untuk belajar matematika tidak ada dan hasilnya akan sia-sia dan tidak memuaskan. Lingkungan keluarga yang sebagian besar status ekonomi menengah kebawah, status sosial yang bersahaja, kebiasaan dalam keseharian yang hanya mengandalkan fisik dalam beraktifitas dan suasana lingkungan keluarga siswa yang tidak terlalu menuntut dan mempermasalahkan daripada nilai akhir pencapaian matematika pada anaknya, berpengaruh sekali terhadap keberhasilan belajar matematika di kelas. Peran masyarakat kurang andil dalam motivasi pada diri siswa, padahal peran masyarakat dapat merubah tingkah laku anak dalam proses belajar siswa.

Kenyataan lainnya menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi matematika yang dipelajari. Untuk kelas IV khususnya materi dengan hasil belajar paling rendah

yaitu pada materi Opresai Hitung Campuran, pada materi ini, terdapat kelemahan yang dimiliki siswa yaitu lemahnya materi prasyarat yang dikuasai siswa. Di samping itu pula, masih banyak siswa yang tidak mengerti perbedaan antara tanda bilangan dan tanda operasi, khususnya jika melibatkan operasi hitung campuran bilangan negatif. Akibatnya kemampuan siswa terhadap materi matematika masih belum maksimal. Kurangnya kemampuan tersebut berdampak pada hasil belajar matematika siswa yang masih di bawah KKM.

Selain itu proses pembelajaran matematika yang dilakukan oleh para guru masih banyak yang dilaksanakan secara konvensional. Guru belum sepenuhnya melaksanakan pembelajaran secara aktif dan kreatif dalam melibatkan siswa, serta belum menggunakan berbagai metode atau strategi pembelajaran yang bervariasi berdasarkan karakter materi pelajaran. Selain itu pembelajaran yang dilakukan masih didominasi oleh guru dengan metode ceramah dan pemberian tugas. Pembelajaran di kelas masih cenderung pembelajaran searah, aktivitas siswa selama pembelajaran lebih banyak menerima penjelasan dari guru dan mengerjakan soal latihan yang ada di buku. Dengan hasil belajar yang belum mampu mencapai standar yang diinginkan, ini terlihat dari hasil ulangan siswa yang masih banyak mendapatkan nilai matematika di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal).

Kompetensi yang dituntut dalam mempelajari operasi hitung campuran bilangan bulat adalah siswa dapat melakukan operasi hitung campuran bilangan bulat dan memecahkan masalah sehari-hari yang berkaitan dengan operasi hitung campuran bilangan bulat. Kompetensi ini sering tidak tercapai bukan karena tidak memahami teori dasar melakukan operasi hitung campuran, melainkan karena lemahnya pada operasi hitung dasar dan kurangnya ketelitian siswa terhadap tanda bilangan dan tanda operasinya.

Berdasarkan data di lapangan diperoleh informasi masih banyak siswa yang mengalami kesulitan belajar dalam mata pelajaran matematika. Hal ini dikarenakan kebanyakan siswa yang belum menguasai materi tersebut dan kurangnya motivasi siswa.³ Pada tahun ajaran 2014/2015 nilai KKM untuk mata pelajaran Matematika 70 dan nilai yang harus diperoleh siswa untuk materi operasi hitung campuran yaitu 64. Namun kenyataannya siswa yang mencapai nilai lebih dari 64 hanya sekitar 32% atau hanya 10 siswa dari 31 siswa dan yang lainnya mendapat nilai kurang dari 64 sekitar 68% atau 21 siswa. Hal ini tentu saja perlu mendapatkan perhatian, agar siswa dapat memahami pelajaran matematika.

³Wawancara dengan wali kelas IV MI Raudlatul Muta'allimin Sidadung, 21 Oktober 2015, 09.30.

Untuk itu, supaya siswa kelas IV tahun ajaran 2015/2016 dengan jumlah siswa sebanyak 31 siswa dapat mencapai nilai di atas 65 yang pada tahun lalu 64 pada materi operasi hitung campuran dari KKM yaitu 70, maka diperlukan cara yang tepat dalam menyampaikan materi kepada siswa agar siswa dapat memahami materi operasi hitung campuran dengan baik.

Agar yang biasanya berpusat pada guru menjadi belajar berpusat pada siswa. Guru perlu melakukan suatu cara penyajian yang dapat memudahkan peserta didik memusatkan perhatian dan menggunakan pengetahuan dibenaknya. Guru SD/MI harus menguasai materi pengajaran dan teknik menyajikan materi pelajaran dengan berbagai metode pembelajaran. Tugas dan peran guru tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi menuntun siswa untuk bisa bersikap kritis dan kreatif, dah akhirnya menghasilkan pembelajaran yang bermakna. Model pembelajaran yang membiasakan siswa untuk berpikir kritis dan kreatif, ini disebut dengan model *Problem Posing* (Pengajuan Soal).

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan pemecahan masalah berdasarkan rekomendasi banyak ahli pendidikan yaitu *problem posing*. Model *Problem posing* merujuk pada pembuatan soal oleh siswa berdasarkan kriteria tertentu. Pemecahan masalah sering difungsikan sebagai tahap penerapan suatu konsep dalam pembelajaran matematika, yaitu penerapan konsep, prinsip, atau pengetahuan matematika ke dalam situasi nyata.

Peneliti tertarik untuk meneliti tentang penerapan model pembelajaran *problem posing* di MI Raudlatul Muta'allimin Sidadung Serang Banten dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Hal ini dikarenakan, menurut beberapa pendapat para ahli tujuan dan manfaat *problem posing* antara lain: dapat mendorong siswa lebih banyak membaca materi pelajaran, memudahkan siswa dalam mengingat dan memahami materi pelajaran, dan membentuk siswa bersikap kritis dan kreatif.

Berdasarkan penjelasan mengenai masalah-masalah yang telah diuraikan di atas, kiranya peneliti menemukan suatu model pembelajaran yang tepat untuk digunakan dalam proses pembelajaran di kelas IV MI Raudlatul Muta'alimin Sidadung, yaitu model pembelajaran *problem posing* yang dikaitkan dengan hasil belajar siswa. Oleh karena itu tujuan dari studi adalah meningkatkan hasil belajar matematika tentang operasi hitung campuran dengan penelitian tindakan kelas.

Hakikat Pembelajaran Matematika

Pembelajaran adalah proses yang menggabungkan pekerjaan dengan pengalaman. Pembelajaran yang efektif akan mendorong ke arah

perubahan, pengembangan serta meningkatkan hasrat untuk belajar.⁴ Menurut Tambunan matematika adalah pengetahuan mengenai kuantiti dan ruang, salah satu cabang dari sekian banyak ilmu yang sistematis, teratur dan ekstrak.⁵

Sedangkan Bruner berpendapat bahwa dalam pembelajaran matematika siswa harus menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang diperlukan.⁶ Pada pembelajaran matematika harus memiliki keterkaitan antara pengalaman belajar siswa sebelumnya dengan konsep yang akan diajarkan. Pembelajaran matematika di tingkat SD, diharapkan terjadi penemuan kembali. Penemuan kembali adalah menemukan suatu cara penyelesaian secara informasi dalam pembelajaran di kelas. Walaupun penemuan tersebut sederhana dan bukan hal baru bagi seorang yang telah mengetahui sebelumnya, tetapi bagi siswa SD penemuan tersebut merupakan sesuatu hal yang baru.

Model Problem Posing

Silver dan Cai memberikan istilah pengajuan soal (*problem posing*) diaplikasikan pada tiga bentuk aktifitas kognitif matematika yang berbeda, yaitu:

1. Pengajuan pre-solusi (*presolution posing*), yaitu seorang siswa membuat soal dari situasi yang diadakan.
2. Pengajuan di dalam solusi (*within-solution posing*), yaitu seorang siswa merumuskan ulang soal seperti yang telah diselesaikan.
3. Pengajuan soal solusi (*post solution posing*), yaitu seorang siswa memodifikasi tujuan atau kondisi soal yang sudah diselesaikan untuk membuat soal baru.⁷

Problem Posing Learning (PPL) merujuk pada strategi pembelajaran yang menekankan pemikiran kritis demi tujuan pembebasan. Sebagai strategi pembelajaran, PPL melibatkan tiga keterampilan dasar, yaitu menyimak (*listening*), berdialog (*dialogue*), dan tindakan (*action*).⁸

Langkah-langkah Model Problem Posing

Adapun langkah-langkah dalam penerapan model *problem posing* antara lain sebagai berikut:

⁴Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran*, (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2013), 76.

⁵Rifqi Rijal dan Rachmiati, *Modul Pembelajaran Matematika*, (Jurusan PGMI, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Sultan Maulana Hasanudin Bantn, 2013), 28.

⁶Heruman, *ibid*, 4.

⁷Tatag Yuli Eko Siswono, *Model Pembelajaran Matematika Berbasis Pengajuan dan Pemecahan Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan berpikir Kreatif*, (Unesa University Press, 2008), 40.

⁸Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2014), 276.

1. Guru menjelaskan materi pelajaran kepada para siswa. Penggunaan alat peraga untuk memperjelas konsep sangat disarankan.
2. Guru memberikan latihan soal secukupnya.
3. Siswa diminta mengajukan 1 atau 2 buah soal yang menantang, dan siswa yang bersangkutan harus mampu menyelesaikannya. Tugas ini dapat pula dilakukan secara kelompok
4. Pada pertemuan berikutnya, secara acak, guru menyuruh siswa untuk menyajikan soal temuannya di depan kelas.
5. Guru memberikan tugas rumah secara individual.⁹

Kelebihan *Problem Posing*

Kelebihan model *problem posing* adalah sebagai berikut :

1. Mendidik murid berpikir kritis.
2. Siswa aktif dalam pembelajaran.
3. Perbedaan pendapat antara siswa dapat diketahui sehingga mudah diarahkan pada diskusi yang sehat.
4. Belajar menganalisis sebuah masalah.
5. Mendidik anak percaya pada diri sendiri.

Kekurangan *Problem Posing*

Sedangkan kekurangan dari model *problem posing* adalah sebagai berikut:

1. Memerlukan waktu yang cukup banyak.
2. Tidak bias digunakan di kelas rendah.
3. Tidak semua anak didik terampil bertanya.

Hasil Belajar Matematika

Skinner, berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi (penyesuaian tingkah laku) yang berlangsung secara progresif.¹⁰ Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar-mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan, manusia mempunyai potensi perilaku kejiwaan yang dapat dididik dan diubah perilakunya.¹¹ Tipe-tipe hasil belajar mengacu kepada pendapat Bloom mengenai tujuan belajar meliputi: kognitif, afektif dan psikomotorik.¹²

Hasil belajar matematika adalah upaya untuk memperbaiki kualitas pada tahap pencapaian aktual yang ditampilkan dalam bentuk perilaku yang meliputi aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik dan dapat dilihat dalam bentuk kebiasaan, sikap, penghargaan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan khususnya pada proses pembelajaran matematika.

⁹Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 134.

¹⁰Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada,), 64.

¹¹Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 54.

¹²Darwyan Syah. Dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Diadit Media, 2009), 44.

Materi Operasi Hitung Campuran

Operasi hitung campuran adalah operasi atau pengerjaan hitungan yang melibatkan lebih dari dua bilangan dan lebih dari satu operasi.¹³ Operasi hitung campuran adalah menyelesaikan perhitungan yang terdiri dari perkalian, pembagian, penjumlahan, dan pengurangan. Beberapa aturan pengerjaannya adalah antara lain:

1. Operasi di dalam kurung didahulukan.
2. Perkalian dan pembagian sama kuat, jadi yang dikerjakan terlebih dahulu adalah yang ada di sebelah kiri.
3. Penjumlahan dan pengurangan sama kuat, jadi yang dikerjakan terlebih dahulu adalah yang ada di sebelah kiri.
4. Perkalian/pembagian lebih kuat dari penjumlahan/pengurangan, jadi yang dikerjakan terlebih dahulu adalah operasi perkalian/pembagian.¹⁴

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK atau *action research*) yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki kualitas proses dan hasil belajar sekelompok peserta didik¹⁵. Model PTK yang digunakan adalah model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart.

Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Tindakan yang digunakan pada penelitian ini adalah penggunaan model *Problem Posing* yang ditujukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika materi operasi hitung campuran. Tindakan ini diimplementasikan di dalam kelas melalui 6 langkah utama yaitu: Contoh guru mengajak mengingat kembali dan direspon langsung oleh guru dan ditindak lanjuti oleh materi lanjutan, kemudian siswa diajak membuat soal secara individu beserta penyelesaiannya, lembar kerja kelompok dikerjakan bersama teman sebangku dengan tugas membuat soal dan penyelesaiannya sesuai contoh yang sebelumnya telah guru sampaikan dengan bentuk soal cerita dan dikoreksi bersama teman dan dipresentasikan ke depan kelas sesuai perintah dari guru. Kemudian guru membantu dalam tahap pengkoreksian, siswa bertanya jika ada yang tidak dipahami dan langsung dijelaskan oleh guru, melakukan penilaian dan evaluasi.

Pada tahap ini peneliti yang bertindak sebagai guru mulai melakukan tindakan-tindakan di kelas sesuai dengan rencana yang telah disusun. Pelaksanaan ini direncanakan dalam 2 kali pertemuan. Pertemuan

¹³Heruman, *loc.cit* 30.

¹⁴Hurriyah Badriyah, *Metode BimbelRangkuman Dahsyat Matematika SD Kelas 3, 4,5,6*, (PenerbitHB, 2015), 19.

¹⁵E. Mulyasa, *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 10.

pertama membahas kaidah operasi hitung campuran dalam latihan soal dasar, pertemuan kedua membahas operasi hitung campuran dalam soal cerita kehidupan sehari-hari dan evaluasi Sikus I. Langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Langkah awal guru memberi stimulus melalui pertanyaan-pertanyaan untuk menjelaskan materi mengenai Operasi Hitung Campuran yaitu dengan siswa diajak mengingat kembali materi sambil berlatih melalui soal-soal yang dituliskan di papan tulis. Hal ini bertujuan untuk melatih keberanian siswa dalam menjawab soal dan menyampaikan pendapatnya.
2. Kemudian siswa mengerjakan lembar kerja, yang dikerjakan secara individu maupun kelompok. Lembar kerja individu siswa membuat soal yang bersifat hitung campuran, sedangkan secara kelompok siswa membuat soal dan penyelesaian berupa soal cerita dalam kehidupan sehari-hari. Pada proses mengerjakan lembar kerja ini, terlihat beberapa siswa yang belum memahami dengan baik bagaimana cara mengerjakannya. Hal ini dikarenakan guru tidak menjelaskan dengan baik dan mendetail bagaimana pengerjaan lembar kerja tersebut di awal pembelajaran. Delapan siswa berani untuk bertanya langsung kepada guru sementara yang lain bertanya pada teman sebangkunya.
3. Untuk pengkoreksian dilakukan bersama-sama siswa dan guru, siswa mempresentasikan hasil kerjanya di depan kelas dan siswa yang lain ikut mengkoreksi sambil menyimak dan dibantu oleh guru dalam membenarkan hasilnya.
4. Kemudian pada pertemuan kedua siswa mengerjakan lembar kerja ke-lompok, setiap kelompok membuat 2 soal cerita dan penyelesaiannya dengan cerita yang sering dilakukan oleh siswa itu sendiri dalam kesehariannya. Kelompok dilakukan berpasangan dengan teman sebangkunya dengan mengikuti seperti contoh yang sudah disampaikan oleh guru sebelumnya. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor siswa. Siswa yang telah menguasai kaidah operasi hitung dapat berdiskusi dengan temannya yang belum menguasai. Melalui lembar kerja kelompok ini, siswa akan termotivasi untuk bekerjasama dalam menyelesaikan tugas tersebut secara cepat dan tepat dan tingkat kreativitas siswa akan terlatih selain itu percaya diri dalam diri siswa akan menjadi tumbuh karena dia percaya membuat dan menjawab soal yang di buatnya dengan mandiri. Pada pertemuan ini, respon siswa sudah lebih antusias dan berani dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya walaupun hanya sekitar 40% yang telah aktif dan berani berpendapat. Melalui kegiatan kerja kelompok ini menjadikan siswa

harus bekerjasama bersama temannya untuk menyelesaikan tugas tersebut sehingga siswa tidak terpaku pada tugas individu saja.

5. Kegiatan akhir guru memberi lembar evaluasi kepada setiap siswa untuk mengetahui hasil pembelajaran yang telah terlaksana. Hasil evaluasi ini dijadikan dasar untuk melanjutkan ke siklus berikutnya.

Selama pelaksanaan tindakan ini, teman sejawat yang berperan sebagai observer juga mengamati aktifitas pembelajaran yang terjadi melalui lembar observasi. Berikut ini adalah hasil observasi tersebut:

Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Tindakan yang digunakan pada penelitian ini adalah penggunaan model *problem posing* yang ditujukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika materi operasi hitung campuran. Tindakan ini diimplementasikan di dalam kelas melalui 4 langkah utama yaitu: siswa mengingat kembali materi sebelumnya, siswa mengerjakan lembar kerja, guru membimbing saat siswa mengerjakan lembar kerja, dan siswa mempresentasikan hasil kerja kelompoknya.

Pada tahap ini peneliti yang bertindak sebagai guru mulai melakukan tindakan-tindakan di kelas sesuai dengan rencana perbaikan yang telah disusun berdasarkan kekurangan-kekurangan pada siklus I. Pelaksanaan ini direncanakan dalam 2 (dua) kali pertemuan. Pertemuan pertama membahas materi operasi hitung campuran berdasarkan kaidah dan untuk pertemuan kedua membahas materi operasi hitung berupa soal cerita dengan ilustrasi gambar. Langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Guru memberi stimulus melalui pertanyaan-pertanyaan seperti $2+(-5)$ hasilnya? Atau berapa $5-(-2)$ hasilnya? Hal ini dilakukan untuk mengasah dan mengetahui kemampuan siswa di awal pembelajaran. Kemudian melalui soal-soal yang dituliskan di papan tulis guru menjelaskan cara praktis mengerjakan soal hitung campuran. Pada siklus II ini, terlihat antusias siswa dalam bertanya maupun menjawab semakin meningkat. Mencapai 90% siswa sudah berani dan percaya diri untuk mengacungkan tangan dan maju mengerjakan soal di papan tulis.
2. Guru menjelaskan cara mengerjakan lembar kerja secara perlahan dan mendetail, karena pada siklus I banyak siswa yang masih belum memahami dengan baik bagaimana cara mengerjakannya. Kemudian setiap siswa mengerjakan lembar kerja siswa secara kelompok dan disiplin dengan diamati oleh guru. Setelah selesai lembar kerja tersebut dipresentasikan di depan kelas di hadapan teman-teman. Pada proses ini anak terlihat lebih semangat dalam mengerjakan, selain karena faktor lembar kerja yang bergambar ilustrasi kegiatan sehari-hari, juga karena guru telah memberi penjelasan di awal mengenai cara pengerjaannya. Walaupun demikian masih ada saja siswa yang masih memili-

ki kesulitan dalam mengerjakannya karena faktor individu siswa yang memiliki keterlambatan dalam memahami sesuatu hal.

3. Pada pertemuan kedua, guru bersama siswa membahas tugas rumah yang telah diberikan pada pertemuan sebelumnya untuk mengasah dan mengingat kembali pelajaran pada pertemuan sebelumnya. Kemudian, siswa mengerjakan lembar kerja kelompok sesuai gambar kegiatan sehari-hari yang didapat kelompok dan disusun bersama teman kelompoknya. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih kemampuan kognitif anak dalam mengingat pembelajaran sebelumnya, kemampuan afektif anak dalam bekerjasama dan kemampuan psikomotor anak dalam berimajinasi dan dituangkannya dalam soal cerita secara baik dan tepat. Pada pertemuan kedua, siklus II ini, semakin terlihat peningkatan dalam proses pembelajarannya baik dalam keaktifan, antusiasme siswa maupun hasil belajar siswa. Dan 90% siswa semakin berani untuk bertanya dan menjawab pertanyaan yang diberikan guru di papan tulis.
4. Kegiatan akhir guru memberi lembar evaluasi kepada siswa untuk mengetahui hasil pembelajaran yang telah terlaksana. Hasil evaluasi untuk mengetahui ketercapaian indikator keberhasilan siswa pada indikator ini.
5. Kemudian guru dan siswa menyimpulkan pembelajaran yang telah dipelajari dan siswa mengungkapkan perasaannya selama proses pembelajaran serta mengungkapkan bagian mana yang belum dipahaminya.

Selama proses pelaksanaan tindakan pada Siklus II ini, teman sejawat yang berperan sebagai observer juga mengamati aktifitas pembelajaran yang terjadi melalui lembar observasi. Data yang dianalisa memperlihatkan ketuntasan belajar siswa pada indikator yang telah ditetapkan pada Siklus I. Terlihat persentasenya untuk siswa yang tuntas yaitu 83,87% telah sesuai dengan ketuntasan belajar yang telah ditetapkan yaitu 75%, sedangkan untuk siswa yang belum tuntas yaitu 16.13%.

Berdasarkan data-data yang telah dijelaskan di atas, diskusi bersama Observer dan Wali Kelas, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *problem posing* untuk meningkatkan hasil belajar matematika pada materi operasi hitung campuran telah berhasil dan tidak perlu dilakukan penelitian pada Siklus selanjutnya karena telah mencapai indikator keberhasilan belajar siswa yaitu 80%. Walaupun begitu, keberhasilan tindakan pada penelitian kali ini perlu untuk dipertahankan dan terus dimaksimalkan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang lebih baik lagi.

Berikut ini adalah data peningkatan hasil belajar siswa mulai dari Siklus I dan Siklus II pada materi operasi hitung campuran:

Tabel Rekapitulasi Nilai Rata-Rata dan Persentase Ketuntasan Belajar Siswa.

No	Siklus	Nilai Rata-rata	Persentase Ketuntasan.
1.	Siklus I	72.26	67.74%
2.	Siklus II	74,68	83.87%

Simpulan

Berdasarkan dari analisa diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan model *problem posing* dalam upaya peningkatan hasil belajar siswa pada Mata Pelajaran Matematika di Kelas IV MI Raudlatul Muta'allimin Sidadung yang diterapkan pada penelitian ini yaitu menekankan siswa untuk bisa membuat soal sendiri sekaligus menyelesaikan soalnya sendiri dengan penyelesaian yang benar dan tepat. Dengan kegiatan tersebut siswa menjadi:
 - Siswa menjadi lebih berani dan percaya diri dalam menjawab setiap stimulus yang diberikan guru, baik berupa pertanyaan lisan maupun soal tertulis di papan tulis.
 - Siswa menjadi lebih antusias dalam mengerjakan lembar kerja karena penggunaan gambar ilustrasi yang menarik.
 - Siswa menjadi lebih menghargai dalam bekerjasama menyelesaikan tugas kelompok.
2. Hasil belajar siswa pada Mata Pelajaran Matematika setelah menggunakan model *Problem Posing* meningkat, hal ini bisa dilihat dari peningkatan hasil belajar siswa pada setiap siklusnya. Pada siklus I ketuntasan siswa mencapai 67,74% dari target pencapaian materi yang ditetapkan yaitu 75% dengan KKM 66 dan meningkat pada Siklus II menjadi 80,65%.

Daftar Pustaka

- Abidin, Yunus. 2013. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Badriyah, Hurriyah. 2015. *Metode Bimbel Rangkuman Dahsyat Matematika SD Kelas 3, 4, 5, 6*. Penerbit HB.
- Hamdayama, Jumanta. 2014. *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. Bogor: Galia Indonesia.
- Hasan, Iqbal. 2006. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Heruman. 2014. *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*. Bandung: Rosdakarya.
- Huda, Miftahul. 2014. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Indrawati dan Setiawan, Wanwan. 2009. *Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan*. Jakarta: PPPPTK IPA.

- Iskandar. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jambi: GP Press.
- Kurniawan, Deni. 2014. *Pembelajaran Terpadu Tematik (Teori, Praktik, dan Penilaian)*. Bandung: Alfabeta.
- Kusuma, Wijaya dan Dwitagama, Dedi. 2012. *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta Barat: Indeks.
- Mahmudi, Ali. 2013 Desember 2008. *Pembelajaran Problem Posing untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika*. Makalah yang disampaikan pada Seminar Nasional Matematika Universitas Negeri Yogyakarta.
- Mulyasa, E. 2009. *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Purwanto. 2008. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Siswono, Tatag Yuli Eko. 2008. *Model Pembelajaran Matematika Berbasis Pengajaran dan Pemecahan Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan berpikir Kreatif*. Unesa University Press.
- Subroto, Subroto. 2009. *Proses belajar mengajar di sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. 2007. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suprihatiningrum, Jamil. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Susanto, Ahmad. 2015. *Teori Belajar Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Syah, Darwyan Dkk. 2009. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Diadit Media.
- Taufiq, Ibnu. 2009. *Pembelajaran Jigsaw Berbasis Problem Posing untuk Meningkatkan Keterampilan Menyelesaikan Soal Cerita Operasi Hitung Bilangan Siswa SD Islam Sabilillah Malang*, (Tesis , 2009), halaman awal.
- Thobroni, Muhammad & Mustafa, Aris. 2013. *Belajar dan Pembelajaran (Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional)*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Turmudi. 2012. *Matematika (Landasan Filosofis, Didaktis, dan Pedagogis Pembelajaran Matematika Untuk Siswa Sekolah Dasar)*. Jakarta Pusat: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementrian Agama RI.
- Wiriattmaja, Rochiati. 2014. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.